

## KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA (Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di MI Darul Hikam Kota Batu)

Rindra Risdiantoro<sup>1)</sup>, Doni Firmansyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang,

<sup>2)</sup>Sekretaris Desa Torong Rejo Kec. Junrejo Kota Batu

<sup>1)</sup>[rindrasutoro@gmail.com](mailto:rindrasutoro@gmail.com), <sup>2)</sup>[donifirmansyah@gmail.com](mailto:donifirmansyah@gmail.com)

**Abstrak.** Salah satu pengendali kenakalan anak-anak adalah guru dan orang tua, mereka adalah pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua terhadap anaknya yang melakukan perilaku menyimpang di MI Darul Hikam Kota Batu dengan melakukan upaya pencegahan (preventif), menghambat (repressif), perbaikan (rehabilitasi) dan penyembuhan (kuratif). Tujuan penelitian ini yaitu: 1) menjelaskan penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu, 2) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu, 3) menjelaskan kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MI Darul Hikam Kota Batu masuk dalam kategori penyimpangan norma sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa MI Darul Hikam Kota Batu yaitu lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kedisiplinan, terpengaruh oleh media elektronik atau media sosial. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik MI Darul Hikam Kota Batu melalui teguran, peringatan, menasehati, hukuman.

**Kata kunci :** kolaborasi, guru dan orang tua, perilaku menyimpang.

**Abstract.** One of the controllers of children's delinquency is teachers and parents. They are the main controllers to protect and save individuals and groups from deviant behavior. Efforts made by teachers and parents to their children who commit deviant behavior at MI Darul Hikam Batu City by making efforts to prevent (preventive), inhibit (repressive), repair (rehabilitation) and cure (curative). The objectives of this study are: 1) to explain the behavioral deviations carried out by students of MI Darul Hikam Batu City, 2) to explain the factors that cause deviant behavior to students at MI Darul Hikam Batu City, 3) to explain the collaboration of teachers and parents in overcoming deviant behavior to the students of MI Darul Hikam Batu City. The form of deviant behavior carried out by students at MI Darul Hikam Batu City is included in the category of deviation from social norms. The factors that cause deviant behavior in Darul Hikam MI students in Batu City are the social environment, lack of attention from parents, lack of discipline, being influenced by electronic media or social media. Collaboration between teachers and parents in overcoming the deviant behavior of MI

*Darul Hikam students in Batu City through reprimands, warnings, advice, and punishments.*

**Keywords:** *collaboration, teachers and parents, deviant behavior.*

## PENDAHULUAN

Awal jenjang pertama pendidikan anak yaitu di Sekolah Dasar (SD/MI). Hasil pembelajaran anak mulai menyadari kesamaan atau perbedaan dirinya dengan teman-temannya. Anak belajar tentang berbagai nilai dan norma yang dijadikan acuan tindakan dan perilaku moral anak. Anak menuntut untuk mendapatkan perhatian baik dari gurunya ataupun dari orangtuanya. Masa ini adalah masa paling dominan untuk membentuk kepribadian, pada masa ini gejolak untuk membentuk jati dirinya sedang tumbuh keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain dari lingkungan sangatlah tinggi.<sup>1</sup> Anak mulai menyadari kesamaan atau perbedaan dirinya dengan teman-temannya. Anak pun belajar tentang berbagai nilai dan norma yang dijadikan acuan tindakan dan perilaku moral anak.<sup>2</sup>

Menurut Bandura bahwa masa anak-anak menjadi masa yang suatu pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan ketidak patuhan seperti: model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik, bacaan dan film penerangan mereka sering menggambarkan kepada mereka berbagai tingkah laku yang tidak bertanggungjawab, membrontak, melawan perilaku sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensional sikap dan pandangan yang negatif yang menunjang disitulah munculnya sifat sifat yang tidak wajar dilakukan oleh mereka.<sup>3</sup>

Teori kontrol menyatakan penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial, teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hokum atau norma dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran norma atau hukum.<sup>4</sup> Teori ini berasumsi munculnya perilaku

---

<sup>1</sup> Panut Pnuju dan Ida Utami, *Prikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tirta Wacara Yogya, 2005), hlm 6.

<sup>2</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 6.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Liya Dwi P. Guru MI Darul Hikam tanggal 24 Juli 2017 pukul 09.00.

<sup>4</sup> J. Narwoko Dwi, *Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 116.

menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor 1) pengendalian diri dalam, berupa norma-norma yang dihayati, 2) pengendalian dari luar berupa imbalan sosial dari luar terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga atau masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.<sup>5</sup> Untuk mencegah maraknya perilaku menyimpang mereka perlu meningkatkan masa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar seperti madrasah atau sekolah, keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan.

Salah satu pengendali kenakalan anak-anak adalah guru dan orang tua, mereka adalah pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang. Guru dan orang tua cerminan kehidupan, artinya guru dan orang tua harmonis dilihat dari tingkah laku dan pola hubungan dengan lingkungan sekitar, jika guru dan orang tua memberika, pendidikan yang baik untuk membina dan mengarahkan anaknya, maka anak akan menjadi suritauladan bagi dirinya sendiri bahkan orang lain.<sup>6</sup>

Pendidikan juga merupakan pihak yang dapat mengontrol perilaku anak agar tidak terjerumus, kedalam perilaku yang dapat menyimpang. Tidak ada lembaga yang bebas dari kontrol eksternal, baik sekolah yang didirikan pemerintah maupun swasta, kontrol langsung disekolah bersumber pada kepada sekolah dan guru. Merekalah yang menentukan kelakuan yang basaimana yang diharapkan oleh anak didiknya.<sup>7</sup> Anak didik yang suka melakukan perilaku menyimpang adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya anak yang bagian dari calon generasi bangsa adalah aset nasional dan merupakan tumpuan dari harapan masa depan bangsa dan negara serta agama.

Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agamanya, sudah barang tentu menjadi kewajiban mutlak dan tugas semua pihak dalam hal ini guru dan orang tua mempersiapkan generasi yang tangguh dan berwawasan global dan berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing, mendidik dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab secara moral.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) menjelaskan penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu, 2) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu, 3) menjelaskan

---

<sup>5</sup> Nurseno, *Sociology*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 164.

<sup>6</sup> Beni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm 55.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 18.

kolaborasi guru dan orangtua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik MI Darul Hikam Kota Batu.

## KAJIAN TEORI

### 1. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>8</sup> Sedangkan dalam istilah administrasi pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.<sup>9</sup>

Roucek dan Warren mengatakan bahwa kolaborasi berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggungjawab demi tercapainya tujuan bersama.<sup>10</sup> Disisi lain manusia adalah makhluk sosia, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri didalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial atau budaya terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditunjukkan untuk saling berkolaborasi bersama fungsi social manusia lainnya dengan kata lain manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.<sup>11</sup> Menurut Sudirman dkk, kolaborasi adalah kelompok social yang terdiri atas banyak orang yang bertujuan

---

<sup>8</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 156.

<sup>9</sup> Hadrawi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm 7.

<sup>10</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 159.

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori-Teori Paradigma dan Diskursuis Teknologi Komunikasi Masyarakat)*, (Jakarta, 2007), hlm 25.

mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami kegiatan masing-masing.<sup>12</sup>

Sebagai mana menurut Cooly kolaborasi timbul apabila: 1) orang menyadari mereka mempunyai kepentingan-kepentingan dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi, 2) kesadaran adanya kepentingan-kepentingan yang sama-sama merupakan fakta-fakta yang ada pada kolaborasi yang berguna.<sup>13</sup>

## 2. Guru

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia edisi Ke dua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'alim dan dalam bahasa inggris *teacher* artinya seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>14</sup> Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>15</sup>

Guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.<sup>16</sup> Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat

---

<sup>12</sup> Sudirman dkk, *Pembelajaran IPS Terpadu 2*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 222.

<sup>13</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 156.

<sup>14</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan, Pendekatan Terbaru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm 220.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

<sup>16</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm. 12.

belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.<sup>17</sup>

Dalam Undang Undang Guru Dan dosen Nomor 14 Tahun 2005 di bagian satu pasal 9 sampai dengan 10 sepuluh disebutkan : *Pasal 8* Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Pasal 9* Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. *Pasal 10* (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.<sup>18</sup> Seperti yang telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Pendidik dan Kependidikan yang dijelaskan pada pasal 28 sampai dengan 34 terkait dengan Pendidik/Guru.<sup>19</sup>

Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan berkaitan dengan predikat guru sebagai pendidik professional yang tertuang dalam undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Guru adalah profesi dengan tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada lembaga pendidikan ada empoat kompetensi yang dimiliki guru.<sup>20</sup>

### 3. Orang Tua

Orangtua merupakan komponen dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak-anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>17</sup> Suparlan, 2.

<sup>18</sup> Undang Undang No 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.

<sup>19</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standart Pendidik dan Kependidikan*.

<sup>20</sup> Mulyana AZ., *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010), hlm. 104.

Orang tua berkewajiban untuk pertama kali mensosialisir anak-anak mereka tetapi juga mempertahankan kontrol sosial atas mereka. Orang tua memperlakukan anaknya dengan perlindungan yang cukup, pelayanan kesehatan diberi secara optimal kesempatan bermain, perlindungan dalam bentuk kasih sayang.<sup>21</sup>

#### 4. Perilaku Menyimpang

Dalam masyarakat yang lebih luas, juga terdapat nilai dan norma yang jumlahnya lebih banyak dan beragam. Itu semua diperlukan demi keharmonisan hidup bersama para warga masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat disebut perilaku menyimpang (nonkonformitas atau antisosial). Sebaliknya, perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma di dalam masyarakat disebut perilaku tidak menyimpang (konformitas). Dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dinilai menyimpang atau tidak diukur dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sebenarnya, tidak ada satu masyarakat pun yang benar-benar berjalan secara sempurna tanpa penyimpangan. Dalam batas-batas tertentu, setiap warga masyarakat pernah melakukan penyimpangan, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Pengertian perilaku menyimpang itu sendiri bersifat relatif. Artinya, suatu perilaku tertentu dianggap menyimpang oleh suatu masyarakat, namun oleh masyarakat lain hal itu dianggap sebaliknya.<sup>22</sup>

Sebenarnya seluruh anggota masyarakat menghendaki agar setiap warga masyarakat berperilaku baik. Akan tetapi, kenyataannya selalu ada orang yang mencuri, merampok, memperkosa, berkelahi, menganiaya, menyalahgunakan narkoba, dan lain-lain. Perilaku menyimpang itu merupakan penyimpangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat orang yang melakukan dianggap gagal menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Wilnes dalam bukunya "Punishment and Reformation" sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- 1) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

---

<sup>21</sup> Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 187.

<sup>22</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi* (Jakarta: Graha Multi Grafika, 2009), hlm 133.

<sup>23</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, hlm 134.



2) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).<sup>24</sup>

Ada empat faktor yang menyebabkan yaitu ketidaksempurnaan sosialisasi, menganut suatu kebudayaan masyarakat menyimpang, kesalahan memahami Informasi dan ikatan sosial menyimpang.<sup>25</sup>

### 1) Ketidaksempurnaan Nilai-Nilai Sosial

Perilaku manusia dikendalikan oleh nilai dan norma sosial. Nilai dan norma tersebut diterima seorang individu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi dialami seseorang melalui berbagai media. Apabila diantara media-media itu tidak sejalan dalam menyosialisasikan nilai dan norma, maka terjadilah ketidaksempurnaan sosialisasi. Salah satunya adalah ketidakselarasan antara sosialisasi di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Ketidaksempurnaan sosialisasi banyak terjadi dalam berbagai persoalan. Nilai kejujuran yang selalu ditanamkan di sekolah berlawanan dengan praktik kecurangan di masyarakat. Penyimpangan tingkah laku juga terjadi sebagai akibat tidak berfungsinya media sosialisasi secara baik.<sup>26</sup>

### 2) Menganut Nilai-Nilai Sub Kebudayaan Manusia Menyimpang

Masyarakat adalah satu kesatuan hidup bersama yang memiliki kebudayaan. Di dalam suatu masyarakat terdapat bagian-bagian (sub-sub) atau kelompok-kelompok orang. Setiap kelompok memiliki ciri-ciri kebudayaan tersendiri, namun masih merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat itu. Inilah yang dinamakan subkebudayaan. Ada kalanya subkebudayaan menganut tata nilai yang menyimpang.

Seseorang kadang-kadang terjerumus dalam kelompok pergaulan yang tidak menguntungkan seperti itu. Pergaulan negatif membuat seseorang berperilaku menyimpang. Seorang anak berasal dari keluarga baik-baik, namun dia tinggal di lingkungan para pemabuk dan penjudi. Setiap hari melihat, bertemu, dan bergaul dengan pemabuk dan penjudi. Akibatnya, dia berperilaku seperti itu pula.<sup>27</sup>

### 3) Kesalahan Memahami Informasi

---

<sup>24</sup> Sri Sudarmi dan Indriyanto W., *Sosiologi*, (Jakarta: CV.Usaha Makmur), hlm, 95.

<sup>25</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi*, (Jakarta Hak Graha Multi Grafika, 2009), hlm 135.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.



Seringkali kita salah dalam memahami suatu kejadian, peristiwa atau informasi yang disampaikan oleh pihak lain, terutama media massa elektronik. Penggambaran peristiwa, berita, dan tayangan-tayangan yang menampilkan perilaku menyimpang sangat berpotensi untuk ditiru oleh masyarakat. Hal ini, karena mayoritas masyarakat kita belum terbiasa menyeleksi atau menganalisis secara kritis terhadap berbagai informasi yang datang. Masyarakat cenderung untuk menerima mentah-mentah dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah.<sup>28</sup>

#### 4) Ikatan Sosial Menyimpang

Di dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang berbeda perilaku dan kebiasaannya. Ada yang hidup tertib dan santun karena sudah mapan secara sosial ekonomi, namun ada pula yang kurang beruntung sehingga kekecewaan hidup itu mereka terlampiaskan lewat berbagai perilaku keseharian yang menyimpang dari norma-norma.

Di sisi lain, setiap orang cenderung memilih teman bergaul. Apabila orang yang dipilih baik, maka baiklah perilakunya. Sebaliknya, apabila teman bergaulnya berperilaku menyimpang, maka dia pun akan ikut berperilaku menyimpang. Seseorang tidak akan mudah menghindar dari ikatan sosialnya. Ikatan sosial dapat berupa teman bergaul, kelompok atau organisasi yang dia ikuti. Seseorang terikat secara sosial dan secara emosional dengan orang lain atau kelompok yang diikuti. Apabila teman atau kelompoknya berkelahi, mau tidak mau dia akan ikut berkelahi. Ikatan sosial membuatnya menunjukkan solidaritas kelompok.<sup>29</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi peristiwa atau kejadian tentang perilaku menyimpang siswa sebagai sebuah kasus maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di MI Darul Hikam Batu. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan madrasah swasta yang memiliki banyak masalah salah satunya yaitu terdapat siswa yang berperilaku menyimpang. Situasi dan kondisi sekolah yang kurang kondusif untuk dijadikan lokasi penelitian karena merupakan madrasah swasta sehingga tidak ada pengaruh dari instansi atau organisasi tertentu. Teknik

---

<sup>28</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, *Sosiologi*, (Jakarta Hak Graha Multi Grafika, 2009), hlm. 136.

<sup>29</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, hlm. 137.

pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi dan cek member.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MI Darul Hikam Kota Batu yaitu berkata tidak sopan atau kotor dan memaki kepada sesama teman, mengganggu sesama teman atau jahil, bertengkar dan berkelahi dengan teman, merusak fasilitas sekolah, mengambil barang milik teman, membuat kegaduhan pada saat pelajaran, mencontek pada saat ujian, suka kepada lawan jenis/berpacaran, tidak mengerjakan PR/tugas dari guru, tidak menggunakan seragam/atribut sekolah sesuai aturan, penggunaan handphon yang tidak menunjang belajar, berbohong kepada orang tua dan terlambat datang ke sekolah.

Perilaku menyimpang pada siswa di MI Darul Hikam Kota Batu masuk dalam kategori penyimpangan norma. Hal ini sesuai pendapat Suhardi dan Sunarti yang menjelaskan bahwa suatu perilaku dinilai menyimpang yaitu perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma sosial yang berlaku.<sup>30</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa MI Darul Hikam Kota Batu yaitu lingkungan pergaulan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar, kurangnya perhatian dari orang tua sehingga mencari kesenangan di sekolah, keinginan memiliki sesuatu seperti yang dimiliki teman atau kecemburuan sosial ekonomi, kurangnya kedisiplinan anak di rumah dan di sekolah, terpengaruh oleh media elektronik atau media social, malas belajar, belum bisa mengendalikan emosi, kurang perhatian orang tua, kurang disiplin dan orang tua sibuk bekerja.

Perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya belum mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru belum mampu peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan. Sedangkan perilaku menyimpang yang terjadi di rumah menunjukkan bahwa

---

<sup>30</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, hlm 133.

belum mampu mendidik anaknya dengan baik. Perilaku menyimpang di sekolah dan di rumah menunjukkan nilai-nilai dan norma norma belum bisa diterapkan dengan baik.<sup>31</sup>

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik MI Darul Hikam Kota Batu sebagai berikut 1) cara guru di sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa yaitu teguran dan peringatan, menasehati siswa melalui bimbingan konseling, pendampingan, hukuman dan membuat surat pernyataan tidak mengulangi, memanggil wali murid dan melakukan koordinasi dengan wali murid, 2) cara orang tua di rumah dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa yaitu mengingatkan, memberi teguran dan memarahi kepada anak, memberi nasehat, konsultasi/sharing/tukar informasi dengan guru/wali kelas, meningkatkan pengawasan kepada anak, meningkatkan kedisiplinan anak, mengajarkan kejujuran, memberi hukuman, meningkatkan tanggung jawab anak dan meningkatkan perhatian kepada anak.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di MI Darul Hikam Kota Batu masuk dalam kategori penyimpangan norma sosial.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa MI Darul Hikam Kota Batu yaitu lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kedisiplinan, terpengaruh oleh media elektronik atau media sosial.
3. Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa MI Darul Hikam Kota Batu melalui teguran, peringatan, menasehati, hukuman.

### **Saran**

Guru dan orang tua hendaknya membangun komunikasi yang intensif dalam mendidik anak, meningkatkan pengawasan anak dalam penggunaan *gadget* atau *handphone*.

---

<sup>31</sup> Suhardi dan Sri Sunarti, hlm 134.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori–Teori Paradigma dan Diskursuis Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi. J.N. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Ibung, D. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhibbinsyah. 2017. *Psikologi Pendidikan, Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, AZ. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, N. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurseno. 2009. *Sociology*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standart Pendidik dan Kependidikan*.
- Pnuju, P. dan Ida Utami. 2005. *Prikologi Remaja*. Yogyakarta: Tirta Wacara Yogya.
- Salim, A. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. 2006. *Manifesto Pendidikan di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarmi, S. dan Indriyanto W. 2009. *Sociology*. Jakarta: CV.Usaha Makmur.
- Suhardi dan Sri Sunarti. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Graha Multi Grafika.
- Sudirman, dkk. 2008. *Pembelajaran IPS Terpadu 2*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008)
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Undang Undang No 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.